

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker adalah istilah yang merujuk pada keadaan di mana sel tidak mampu mengatur mekanisme normalnya, sehingga mengalami pertumbuhan yang abnormal, cepat, dan tidak terkontrol. Ditandai oleh pertumbuhan sel yang abnormal dan tak teratur pada jaringan (Panjaitan *et al.*, 2025). Kanker payudara menempati urutan pertama kasus kanker tertinggi di dunia dengan jumlah 2.296.840 kasus, disusul kanker prostat dan kanker paru-paru (Ferlay *et al.*, 2024). Kanker Payudara (*carcinoma mammae*) adalah neoplasma maligna yang terdapat dalam jaringan payudara. Kanker payudara adalah salah satu jenis kanker dengan tingkat kematian yang tinggi dan merupakan penyakit ganas yang sering menyerang perempuan. Kanker payudara terjadi karena adanya gangguan pada sistem pertumbuhan sel di jaringan payudara (Widarti, 2025).

Kasus kanker payudara adalah isu kesehatan yang sangat serius di seluruh dunia, termasuk Indonesia (Riandini *et al.*, 2020). Menurut data dari Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), kanker payudara terus menerus menempati posisi teratas dalam kasus kanker dengan tingkat morbiditas yang tinggi pada tahun 2022 tercatat 1.304 kasus baru dan 206 kematian (Dinkes Yogyakarta, 2023). Meningkat menjadi 1.537 kasus baru dan 212 kematian pada tahun 2024, melebihi kanker kolorektal, paru-paru, dan serviks (Dinkes DIY, 2025).

Pada tahun 2025 di Kabupaten Bantul, distribusi kasus cukup seimbang antar kecamatan, dengan jumlah tertinggi di Kecamatan Banguntapan (61 kasus di tiga puskesmas), disusul oleh Kasihan (60 kasus di dua puskesmas), Sewon (52 kasus di dua puskesmas), Sedayu dan Bantul dengan masing-masing 50 kasus di dua puskesmas, Imogiri (45 kasus di dua puskesmas), dan Sanden (33 kasus di satu puskesmas) (Dinkes Bantul, 2025). Pola ini menegaskan bahwa kanker payudara merupakan isu kesehatan utama di DIY yang membutuhkan upaya pencegahan yang merata, terutama di kecamatan dengan kasus terbanyak

Kanker payudara bisa dihindari dengan mengubah faktor risiko perilaku, pola makan yang berhubungan dengan karsinogenesis, langkah-langkah deteksi dini, serta meningkatkan pengetahuan dan kesadaran di masyarakat, khususnya di kalangan remaja perempuan, salah satunya dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) (Rahmat dan Purwarini, 2023).

SADARI adalah salah satu cara untuk mendeteksi kanker payudara yang dilakukan sendiri dengan mudah dan tanpa alat. Meski kanker payudara tidak dapat ditularkan, kanker ini sering menyerang wanita dalam masa reproduksi, termasuk remaja berusia 15-20 tahun. Perilaku SADARI yang belum optimal menjadi penyebab utama meningkatnya kasus stadium lanjut, sehingga SADARI menjadi penting untuk mengubah perilaku wanita (Rizky *et al.*, 2024). Pemerintah sejak lama mendukung program SADARI sebagai langkah pencegahan dan pengobatan awal kanker payudara, yang

diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2015 tentang Pencegahan Kanker Serviks dan Payudara (Kemenkes, 2015).

Penderita kanker payudara sudah cukup banyak. ditemukan sejak usia muda, bahkan banyak remaja putri berusia 14 tahun mengalami tumor payudara, yang dapat berisiko berkembang menjadi kanker jika tidak terdeteksi lebih awal (Parmin *et al.*, 2024). Masa remaja sebagai tahap peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja ditandai oleh perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang signifikan, di mana individu mengalami pertumbuhan tubuh yang cepat, perubahan hormonal, serta pencarian jati diri (Atiqah *et al.*, 2024). Perubahan hormon yang berlangsung pada remaja dapat mengalami masalah pada payudara seperti tumor jinak dan kanker. payudara. Tumor jinak yang paling umum terjadi pada remaja adalah *Fibroadenoma Mammae* (FAM).

Remaja akhir, yang juga dikenal sebagai remaja dewasa, adalah fase perkembangan antara masa remaja awal dan dewasa muda. Remaja akhir mengalami kematangan emosional yang tinggi melalui kemandirian emosional dan pencarian identitas diri yang matang. Teori perkembangan menyebut masa remaja akhir sebagai periode yang ditandai oleh penyelesaian tugas-tugas perkembangan kunci, termasuk menemukan identitas diri, menjalin hubungan intim, dan menetapkan tujuan hidup yang jelas (Lubis *et al.*, 2024).

Health Belief Models (HBM) adalah model perilaku penting yang sering digunakan untuk menganalisis keyakinan terkait perilaku pencegahan kesehatan seperti pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), pemeriksaan payudara klinis (SADANIS), dan mammografi (Didarloo *et al*, 2017). Menurut HBM, individu lebih cenderung melakukan perilaku sehat jika mereka menganggap kesehatan penting, mengharapkan hasil positif, dan melihat penyakit sebagai risiko (Noman *et al.*, 2024). Model ini mencakup enam komponen utama: persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, isyarat untuk bertindak, dan efikasi diri, yang menjadi kerangka dalam upaya pencegahan penyakit dan pemanfaatan fasilitas kesehatan (Jaya *et al.*, 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa wanita yang rutin melakukan *Breast Self-Examination* (BSE) memiliki persepsi manfaat dan tingkat *self-efficacy* lebih tinggi serta menghadapi lebih sedikit hambatan dibanding wanita yang tidak melakukannya (Didarloo *et al*, 2017). Studi tentang pemahaman manfaat, tantangan, dan keyakinan diri dalam pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja penting untuk memperkuat promosi kesehatan payudara sejak dini.

Persepsi manfaat mendorong tindakan deteksi dini kelainan, sementara persepsi hambatan seperti rasa malu, kecemasan sosial, dan ketidaknyamanan dapat mengurangi motivasi melakukan SADARI (Kusumaningrum dan Sari, 2019). Hambatan pelaksanaan SADARI sering terkait dengan masalah privasi, di mana responden merasa tidak nyaman

membagikan keluhan kepada orang lain hingga memilih perawatan alternatif (Jaya *et al.*, 2023). Kemampuan melakukan tindakan positif seperti rutin SADARI dan menghindari kebiasaan buruk sangat penting, sementara *self-efficacy* atau keyakinan diri dalam menjalankan SADARI dengan baik dan konsisten menjadi faktor kunci keberhasilan, membantu mengatasi tantangan teknis dan emosional selama pemeriksaan (Kusumaningrum dan Sari, 2019)

Penelitian sebelumnya mengungkapkan sebagian besar responden (83,3%) memiliki pandangan yang menguntungkan mengenai manfaat SADARI dalam pencegahan kanker payudara, dengan hubungan signifikan antara persepsi manfaat dan praktik pemeriksaan diri. Penemuan ini sejalan dengan studi terdahulu yang menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi manfaat, semakin besar peluang seseorang untuk mengambil langkah pencegahan penyakit secara nyata (Jaya *et al.*, 2023).

Penelitian lain menunjukkan bahwa responden dengan keyakinan diri yang tinggi cenderung berperilaku SADARI tepat, sedangkan responden dengan keyakinan diri rendah cenderung berperilaku SADARI kurang tepat. (Saputri *et al.*, 2023). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian di Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku SADARI mahasiswa kesehatan masyarakat. Responden yang melakukan SADARI cenderung memiliki *self-efficacy* yang tinggi terhadap SADARI yaitu sejumlah 33 responden (77%) sedangkan responden yang tidak melakukan SADARI

cenderung memiliki *self-efficacy* yang rendah terhadap SADARI yaitu sejumlah 41 responden (65%) (Kusumaningrum dan Sari, 2019).

Namun, dalam penelitian sebelumnya persepsi manfaat terhadap perilaku SADARI adalah 0,093 ($p \geq 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi dan tidak signifikan antara kedua variabel. Selanjutnya, persepsi hambatan yang dirasakan terhadap perilaku SADARI menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,003 ($p < 0,05$), yang berarti ada korelasi lemah, signifikan, dan hubungan negatif antara kedua variabel tersebut. Hal tersebut kemudian disimpulkan bahwa persepsi manfaat yang dirasakan tidak berhubungan dengan perilaku SADARI, dan mayoritas tinggi terdapat pada remaja putri yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Persepsi hambatan yang dirasakan berkaitan dengan perilaku SADARI dan berada pada tingkat mayoritas rendah di kalangan remaja putri yang terlibat dalam penelitian ini (Adimurnina dan Lubis, 2024).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul Tahun 2025 yang menunjukkan prevalensi kanker payudara yang cukup tinggi di kecamatan Sanden sehingga memerlukan perhatian lebih dengan observasi deteksi dini SADARI pada kalangan remaja, maka penelitian ini akan dilakukan di SMA N 1 Sanden. Selain itu, pertimbangan pemilihan responden peserta didik remaja putri di SMA N 1 Sanden lebih memenuhi dibandingkan SMK 1 Sanden dengan mayoritas peserta didik adalah remaja putra pada satu kecamatan tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Persepsi Manfaat, Persepsi Hambatan, dan *Self-Efficacy* Pemeriksaan Payudara Sendiri pada Remaja Putri Kelas XII SMA N 1 Sanden Tahun 2026.”

B. Rumusan Masalah

Kasus kanker payudara adalah isu kesehatan yang serius dan terus bertambah di Indonesia, terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Kabupaten Bantul, dengan angka kejadian dan kematian yang signifikan setiap tahunnya. Pencegahan kanker payudara lewat deteksi dini, seperti pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), sangat krusial untuk mengurangi jumlah kasus pada stadium lanjut. Akan tetapi, pelaksanaan SADARI di antara remaja perempuan masih belum maksimal dan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikososial, seperti persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan *self-efficacy*. Menurut teori *Health Belief Model*, faktor-faktor tersebut sangat penting untuk memperbaiki perilaku SADARI.

Berdasarkan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian ini adalah “bagaimana gambaran persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan *self-efficacy* pemeriksaan payudara sendiri pada remaja putri kelas XII SMA N 1 Sanden Tahun 2026?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan *self-efficacy* pemeriksaan payudara sendiri pada remaja putri kelas XII SMA N 1 Sanden Tahun 2026”

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik remaja putri kelas XII SMA N 1 Sanden.
- b. Mengetahui tingkat persepsi manfaat pemeriksaan payudara sendiri pada remaja putri kelas XII SMA N 1 Sanden.
- c. Mengetahui tingkat persepsi manfaat pemeriksaan payudara sendiri pada remaja putri kelas XII SMA N 1 Sanden berdasarkan karakteristik.
- d. Mengetahui tingkat persepsi hambatan pemeriksaan payudara sendiri pada remaja putri kelas XII SMA N 1 Sanden.
- e. Mengetahui tingkat persepsi hambatan pemeriksaan payudara sendiri pada remaja putri kelas XII SMA N 1 Sanden berdasarkan karakteristik.
- f. Mengetahui tingkat *self-efficacy* pemeriksaan payudara sendiri pada remaja putri kelas XII SMA N 1 Sanden.
- g. Mengetahui tingkat *self-efficacy* pemeriksaan payudara sendiri pada remaja putri kelas XII SMA N 1 Sanden berdasarkan karakteristik.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah kesehatan reproduksi kanker payudara dengan deteksi dini pemeriksaan payudara sendiri pada remaja putri kelas XII SMA N 1 Sanden.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Menambah dasar teori dengan menunjukkan bagaimana faktor psikososial itu memengaruhi motivasi dan kemampuan individu dalam mengadopsi perilaku pemeriksaan sendiri. Selain itu, hasil penelitian dapat memperluas pemahaman tentang *self-efficacy* sebagai faktor penting dalam keberhasilan tindakan pencegahan serta memberikan landasan ilmiah untuk pengembangan model intervensi edukasi yang lebih efisien dalam meningkatkan deteksi awal kanker payudara pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja putri

Dapat menjadi motivasi dan dorongan remaja putri untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri sehingga dapat membantu mereka lebih dini untuk mengenali dan mendeteksi apabila terdapat kelainan pada payudaranya.

b. Bagi pihak sekolah

Dapat dimanfaatkan oleh sekolah untuk memasukkan edukasi pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) ke dalam program

UKS (Usaha Kesehatan Sekolah), guna meningkatkan kesadaran awal tentang kanker payudara yang kini menyerang usia muda.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai referensi yang bermanfaat untuk mengembangkan kajian dan variabel atau metode penelitian yang lebih inovatif terkait pemeriksaan payudara sendiri.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.Keaslian Penelitian

No	Penelitian	Metode dan hasil penelitian	Persamaan dan perbedaan penelitian ini
1.	<i>Determinants of breast self-examination practice among women in Surabaya , Indonesia : an application of the health belief model</i> (Dewi <i>et al.</i> , 2019)	Desain Penelitian: <i>Cross-sectional</i> Data: data primer (kuisisioner) Subjek: 1.967 wanita berusia 20–60 tahun di Surabaya Teknik sampling: <i>Random sampling</i> Analisis data: Uji regresi logistic, <i>Chi-Square</i> Hasil: Studi ini menunjukkan bahwa beberapa konstruksi HBM secara signifikan terkait dengan praktik BSE di kalangan wanita Indonesia, menyarankan agar program pendidikan kesehatan BSE menekankan manfaat yang dirasakan dari BSE, fokus pada peningkatan kepercayaan diri wanita untuk mengatasi dan mengatasi hambatan yang dirasakan dalam melakukan BSE, serta membantu mereka dalam mengidentifikasi isyarat tindakan yang relevan secara pribadi..	Persamaan : Desain Penelitian: <i>cross-sectional</i> , pengumpulan data: Data primer Perbedaan : Subjek penelitian, waktu penelitian, variabel penelitian.
2.	<i>Knowledge and beliefs on breast cancer screening and uptake among Yemeni female school teachers in Malaysia</i> (Noman <i>et al.</i> , 2024)	Desain Penelitian: <i>Cross-sectional</i> Teknik Sampling: <i>Cluster Sampling</i> Analisis data: <i>Chi-Square, Independent t-Test, Mann-</i>	Persamaan : Desain Penelitian: <i>cross-sectional</i> , pengumpulan data: Data primer, skala ukur kuisisioner: Skala Likert.

No	Penelitian	Metode dan hasil penelitian	Persamaan dan perbedaan penelitian ini
		<i>Whitney U Test, Uji Regresi Logistik Biner</i> Data: data primer (kuisisioner) Subjek: 180 tenaga pendidik perempuan Yaman Hasil: pengetahuan yang lebih tinggi di antara peserta studi meningkatkan probabilitas melakukan BSE, CBE, dan MMG.Selain itu, tingkat kepercayaan yang lebih tinggi meningkatkan probabilitas melakukan BSE.Namun, semakin banyak hambatan dalam melakukan CBE terkait dengan penurunan probabilitas melakukan CBE.	Perbedaan : Teknik sampling, subjek penelitian,waktu penelitian, besar sampel,
3.	Hubungan <i>Health Belief Model</i> dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di kalangan Mahasiswi (Anyu dan Alfian, 2022)	Desain Penelitian: <i>Cross-sectional</i> Teknik Sampling: <i>non-probability sample dengan tipe purposive sampling</i> Analisis data: Uji regresi logistik Data: data primer (kuisisioner) Subjek: 273 partisipan dari mahasiswi aktif Universitas Airlangga. Analisa Hasil: Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa HBM berhubungan secara simultan dengan perilaku SADARI.	Persamaan : Desain Penelitian: <i>cross-sectional</i>, pengumpulan data: Data primer, Kuisisioner : <i>I-CHBMS</i> Perbedaan : Teknik sampling, subjek penelitian, waktu penelitian, analisa data
4.	<i>Application of the Champion Health Belief Model to determine beliefs and behaviors of Turkish women academicians regarding breast cancer screening: A cross sectional descriptive study.</i> (Kirag dan Klzllkaya, 2019)	Desain Penelitian: <i>Cross-sectional</i> Teknik Sampling: <i>Simple Random Sampling</i> Analisis data: <i>Chi-Square, Independent t-Test, One-Way ANOVA, Regresi Logistik Biner</i> Data: data primer (kuisisioner) Subjek: Akademisi perempuan di Aydin (Universitas Aydin Adnan Menderes) Turkey. Hasil: Akademisi perempuan di Turki menunjukkan sikap positif terhadap Pemeriksaan Payudara Sendiri, CBE, dan mamografi karena mereka dianggap memiliki sensitivitas yang lebih tinggi	Persamaan : Desain Penelitian: <i>cross-sectional</i>, pengumpulan data: Data primer Perbedaan : Teknik sampling, subjek penelitian, waktu penelitian, analisa data,variabel penelitian.

No	Penelitian	Metode dan hasil penelitian	Persamaan dan perbedaan penelitian ini
		Terhadap kanker payudara, efikasi diri, dan hambatan yang lebih sedikit.	
5.	<i>Determine knowledge and belief of Somalian young women about breast cancer and breast self-examination with champion health belief model: a cross-sectional study</i> (Altunkurek dan Mohamed, 2022)	Desain Penelitian: <i>Cross-sectional</i> Data: data primer (kuisinoer) Subjek: 413 wanita yang berusia antara 18 dan 49 tahun di Somalia Analisis data: <i>Mann-Whitney U test, Kruskal-Wallis</i> Hasil: Untuk sub-dimensi sensitivitas yang dirasakan, motivasi kesehatan, manfaat yang dirasakan, hambatan, dan kepercayaan diri dalam melakukan BSE, perbedaan yang signifikan diamati pada mereka yang pernah mendengar tentang BSE, melakukan BSE, mengetahui cara melakukan BSE, mengetahui metode deteksi dini kanker payudara (BC), dan melakukan CBE ($P < 0,005$)	Persamaan : Desain Penelitian: <i>cross-sectional</i>, pengumpulan data: Data primer Perbedaan : Subjek penelitian, waktu penelitian, variabel penelitian, analisis data.
6.	Hubungan <i>Health Belief</i> Dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) pada Remaja Putri di Kota Medan (Adimurnina dan Lubis, 2024).	Desain Penelitian: Kuantitatif Korelasional Teknik Sampling: Sampling jenuh Uji: Uji korelasi <i>product moment</i> dan uji asumsi klasik. Data: data primer (kuisinoer) Subjek: 90 Remaja yang berasal dari salah satu SMA di Kota Medan. Hasil: Hasilnya menunjukkan terdapat hubungan antara <i>perceived barriers</i> ($p=0.003$), <i>cues to action</i> ($p=0.000$), dan <i>self-efficacy</i> ($p=0.001$). Sedangkan <i>perceived susceptibility</i> ($p=0.736$), <i>perceived severity</i> ($p=0.420$), dan <i>perceived benefits</i> ($p=0.093$) tidak memiliki hubungan dengan perilaku SADARI.	Persamaan : Pengumpulan data: Data primer Perbedaan : Teknik sampling, subjek penelitian, waktu penelitian.